

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jenis tanaman yang berkhasiat obat di Indonesia jumlahnya cukup banyak. Tanaman obat banyak ditemukan di hutan-hutan yang mempunyai kelembaban tinggi dan rimbun. Thomas (1989) menyatakan bahwa spesies tanaman di Indonesia mencapai 30.000 spesies, sebagian besar merupakan spesies tanaman obat yaitu sebanyak 2.000 spesies. Berbagai macam obat tradisional berbahan dasar tanaman obat alami yang sering disebut dengan jamu. Jamu merupakan perpaduan antara rempah dan jenis tanaman obat alam temuan nenek moyang. Obat tradisional sangat terkenal dan menyebar luas di seluruh dunia sampai mendapatkan perhatian khusus di dunia barat.

Salah satu tanaman obat yang telah banyak dikenal khasiat dan kegunaannya adalah sirih (*Piper* sp.). Tanaman sirih banyak macamnya, dilihat dari warna daunnya tanaman sirih ada yang berwarna hijau, merah, hitam, dan kuning. Tanaman sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.) merupakan tanaman herba, bentuk daun pipih menyerupai jantung dan bertangkai panjang, tumbuhnya merambat. Daunnya tumbuh berselang-seling dari batangnya, daun berwarna merahkeperakan dan mengkilap. Mempunyai batang bulat, berwarna hijau keunguan dan tidak berbunga serta tidak menyukai panas dan air yang berlebihan.

Daun sirih merah mengandung senyawa fitokimia yaitu alkanoid, saponin, tannin, dan flavonoid sehingga tanaman ini dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Sirih merah juga mengandung senyawa antosianin yang menyebabkan daun berwarna merah dan merupakan ciri khas dari tanaman sirih merah. Daun sirih merah digunakan sebagai obat diabetes militus, hepatitis, asam urat, batu ginjal, menurunkan kolesterol, mencegah stroke, keputihan, radang prostat, radang mata, maag, kelelahan, nyeri sendi, dan memperhalus kulit. Daun sirih merah bisa dipegang terasa tebal dan kaku. Semakin tua warna daun, semakin tebal daun dan semakin kaku. Aroma daun tajam dan rasanya pahit (Hidayat, 2013). Perbanyakan vegetatif pada tanaman dapat terjadi secara alami, tetapi tidak sedikit pula hasil campur tangan manusia. Teknisnya dapat dilakukan dengan cara cangkok, stek, sambung, dan okulasi.

Pembibitan sangat diperlukan sebagai suatu cara untuk menyediakan bahan tanam dalam jumlah banyak. Seperti yang sudah diketahui, sirih merah dapat diperbanyak secara vegetatif yaitu dengan stek. Stek merupakan potongan organ vegetatif (akar, batang, daun, dan lain-lain) tanaman yang digunakan untuk memperbanyak tanaman dengan maksud agar bagian tersebut membentuk akar. Tanaman sirih merah umumnya diperbanyak secara vegetatif menggunakan stek batang. Menurut Hidayat (2013) alasan memperbanyak dengan stek batang karena cara yang sederhana, murah, cepat, jumlah bibit yang dihasilkan dari satu tanaman induk lebih banyak, dan seluruh bibit yang dihasilkan memiliki sifat genetik yang sama dengan induknya. Tingkat ketersediaan bibit yang sehat dalam jumlah banyak merupakan kunci bagi keberhasilan untuk membudidayakan tanaman. Membudidayakan suatu tanaman dengan pembibitan perlu dilakukan untuk menunjang pembentukan akar yang sehat.

Perbanyak tanaman dengan stek dinilai paling mudah, tetapi tingkat keberhasilannya masih rendah. Penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT) adalah untuk menambah kadar zat guna mempercepat pertumbuhan tanaman agar diperoleh hasil yang lebih baik. Proses pemberian hormon harus memperhatikan jumlah dan konsentrasinya agar mendapatkan sistem perakaran yang baik dalam waktu relatif singkat. Konsentrasi dan jumlahnya sangat tergantung pada faktor-faktor seperti umur bahan stek, waktu/waktunya pemberian hormon, cara pemberian, dan jenis hormon (Yasman dan Smits, 1988). Salah satu ZPT yang banyak digunakan yaitu IBA yang digunakan sebagai perangsang aktifitas perakaran. IBA sering digunakan karena sifat kimia dan mobilitasnya lebih stabil.

Menurut Lingga (2005), untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas daun suatu tanaman dapat dilakukan salah satunya dengan cara menggunakan media tanam yang mengandung nutrisi oleh tanaman. Wiryanta (2007) menyebutkan bahwa media tanam yang baik harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai tempat berpijak tanaman, memiliki kemampuan mengikat air dan mensuplai unsur hara yang dibutuhkan tanaman, mampu mengontrol kelebihan air (drainase) serta memiliki sirkulasi dan ketersediaan udara (aerasi) yang baik serta dapat mempertahankan kelembaban di sekitar akar tanaman dan tidak mudah lapuk atau rapuh.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang lama perendaman IBA yang berbeda dengan menggunakan berbagai macam media tanam untuk mengetahui pengaruh antar keduanya terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang lama perendaman IBA dan penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh lama perendaman IBA terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah?
3. Apakah ada interaksi antara lama perendaman IBA dan penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh lama perendaman IBA terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah.
3. Mengetahui interaksi antara lama perendaman IBA dan penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah.

1.5. Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh lama perendaman IBA terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah.
2. Diduga terdapat pengaruh penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah.
3. Diduga terdapat interaksi antara lama perendaman IBA dan penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman sirih merah.